

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu wadah agar manusia dapat mengembangkan potensi di berdasarkan proses pembelajaran yang telah di dapatkan. Pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 dikatakan bahwa : “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Fitri, 2021). Untuk mengetahui kemajuan dari suatu negara, maka dapat dilihat berdasarkan kualitas pendidikan pada negara tersebut. Indonesia adalah salah satu negara yang sangat peduli dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pemerintah yang telah melakukan berbagai jenis upaya untuk meningkatkan pendidikan menjadi lebih baik (Kurniawati, 2022). Agar pendidikan Indonesia berlangsung dengan baik, pemerintah menerapkan kurikulum sebagai suatu langkah yang strategis untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kemerdekaan belajar, maksudnya adalah guru dan peserta didik diberikan kebebasan untuk dapat berinovasi serta berkreasi dalam proses pembelajaran. Mengingat transformasi pembelajaran pada abad-21 ini, maka guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang menekankan pada keterampilan pengetahuan (kognitif) yang mendalam.

Seiring dengan perkembangan teori pendidikan, Krathwohl beserta para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Perubahan tersebut dilakukan dengan memberikan versi baru pada ranah kognitif, yakni dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif. Terdapat enam kategori tingkatan dalam dimensi proses kognitif, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Adapun pada dimensi pengetahuan kognitif, terdapat empat kategori,

yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Enam kategori dalam dimensi proses kognitif tersebut yang digunakan untuk merumuskan tujuan belajar atau lebih dikenal dengan istilah C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Tahapan mengingat berada pada fase C1 sedangkan tahapan memahami berada pada fase C2, sehingga merupakan tahapan yang lebih tinggi daripada mengingat. Untuk membuat peserta didik dapat memahami konsep yang diberikan oleh guru, maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut.

Kemampuan pemahaman merupakan salah satu cakupan dalam domain kognitif. Apabila terjadi penerapan konsep yang tidak sesuai kepada peserta didik, maka akan mengakibatkan miskonsepsi yang akan berdampak pada peserta didik (Kokkonen, 2017).

Salah satu peran pendidikan terdapat pada pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu pokok yang berfungsi sebagai suatu media bantu dalam memecahkan masalah yang terdapat pada berbagai bidang ilmu. Dengan adanya pembelajaran matematika dapat mengembangkan cara berpikir manusia menjadi lebih logis, kritis, dan kreatif (Rohman, dkk, 2021). Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Hal ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik pada masa sekarang ini (Azis & Dewangga, 2020).

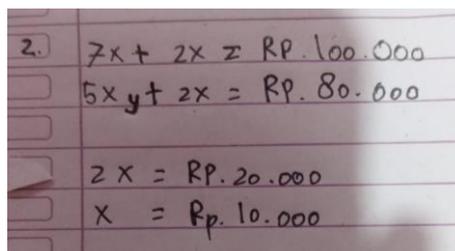
Aspek pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika sangat perlu untuk diperhatikan (Utami, dkk, 2021). Pemahaman konsep matematis merupakan suatu kemampuan yang dibutuhkan peserta didik guna memahami suatu pembelajaran, dimana peserta didik dapat mengingat kembali pembelajaran matematika setelah mempelajari dalam waktu yang panjang (Febriyanto, dkk, 2018). Apabila peserta didik kurang memahami konsep yang disampaikan, maka hasil belajar tidak maksimal dan tidak tercapainya ketuntasan belajar (Kamarianto, dkk, 2018).

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik sangat penting. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 yang merupakan salah satu studi

internasional yang diikuti oleh Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 70 dari 78 negara yang ikut serta. Hasil studi PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa skor rata-rata matematika di Indonesia mencapai 379. Adapun soal tes yang digunakan terdiri dari enam level mulai dari level terendah hingga level tertinggi. Peserta Indonesia hanya dapat menyelesaikan soal-soal pada level 1 dan level 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dalam memecahkan masalah matematika (Kencana, 2020). Tinggi atau rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika diikuti dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan sebaliknya (Suraji, 2018). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik disebabkan oleh rendahnya kemampuan konsep peserta didik.

Hal ini didukung dengan penelitian menurut (Alzanatul Umam & Zulkarnaen, 2022), ditinjau dari hasil analisis jawaban peserta didik dari tiap soalnya, diperoleh kesimpulan bahwasanya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik di kelas IX MTs Kabupaten Karawang masih tergolong rendah. Kesimpulan tersebut mengacu pada jawaban peserta didik yang masih belum memenuhi indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik, yang mana hanya satu dari tiga indikator yang dapat dicapai oleh peserta didik, yakni menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika.

Sejalan dengan penelitian tersebut, pemahaman konsep matematis yang masih rendah didukung dari hasil wawancara dan data awal yang diperoleh di SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi, yaitu nilai ujian matematika kelas VIII yang terlihat masih belum maksimal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 26 dari 30 peserta didik masih belum tuntas pada saat ujian tersebut dilaksanakan.



Handwritten mathematical equations on lined paper:

$$\begin{aligned} 2. \quad & 7x + 2x = \text{Rp. } 100.000 \\ & 5x + 2x = \text{Rp. } 80.000 \\ & 2x = \text{Rp. } 20.000 \\ & x = \text{Rp. } 10.000 \end{aligned}$$

**Gambar 1. 1. Hasil Tes Diagnostik**

Berdasarkan hasil jawaban tes diagnostik peserta didik tersebut, maka dapat diketahui bahwa KPKM pembelajar masih tergolong rendah. Pada jawaban tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik masih belum dapat menyatakan ulang konsep dengan baik yang mana hal tersebut merupakan salah satu indikator pemahaman konsep matematis.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran masih mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan belum terbiasanya guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang variatif pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga masih digunakan pembelajaran yang konvensional. Di mana pada saat prosesnya kerap sekali hanya menekankan aspek mengetahui tanpa melihat indikator penting lainnya.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah solusi untuk memecahkan masalah. Salah satu solusi yang ditawarkan ialah dengan menggunakan metode pembelajaran scaffolding yang berorientasi pada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Metode pembelajaran scaffolding merupakan suatu metode yang mana tingkat dukungan guru sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik. Pada metode ini, guru menyesuaikan tingkat pengajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Metode pembelajaran scaffolding merupakan suatu metode yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga dengan adanya metode ini kemampuan pemahaman peserta didik akan terus meningkat. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik mengalami kesulitan, maka guru akan memberikan bantuan awal kepada peserta didik yang berupa petunjuk, dorongan, serta memberi contoh dalam mengerjakan soal. Sehingga nantinya, melalui metode pembelajaran scaffolding ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan pemahaman serta kecakapan dalam menyelesaikan masalah.

Oleh sebab itu, peneliti mengkaji upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik di SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan di Indonesia masih tergolong dalam kategori rendah sebagaimana hasil PISA pada Tahun 2018, di mana Indonesia menduduki peringkat 70 dari 78 negara di dunia.
2. Rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran matematika, yakni sebanyak 26 dari 30 peserta didik masih belum tuntas.
3. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam pelajaran matematika.
4. Peserta didik lebih banyak menghafal dibandingkan memahami konsep matematika tersebut sehingga peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal yang sama dengan contoh yang diberikan.
5. Banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga peserta didik cenderung pasif.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk menghindari luasnya permasalahan yang diteliti, maka batasan yang diteliti dalam penelitian ini hanya mengkaji mengenai pengaruh metode pembelajaran scaffolding terhadap kemampuan pemahaman konsep pelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi pada materi peluang.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat perbedaan pengaruh metode pembelajaran scaffolding dengan pembelajaran biasa terhadap

kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi T.A 2023/2024?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran scaffolding terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi T.A 2023/2024.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang di harapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan dalam perbaikan kualitas pembelajaran matematika, terkhusus dalam kemampuan pemahaman konsep matematis.
2. Bagi guru, dapat menambah wawasan mengenai variasi metode pembelajaran scaffolding sebagai pembelajaran alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.
3. Bagi siswa, dapat memperoleh kemampuan pemahaman konsep matematis melalui metode pembelajran scaffolding.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam proses pembelajaran.